

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam memiliki arah dan tujuan<sup>1</sup> yang dijadikan wadah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan yang ada dalam diri manusia dengan melalui proses yang cukup panjang dalam mempelajari dan melestarikan benih-benih yang berasas islami.

Hasil yang optimal akan menjadikan seorang hamba Allah swt (*Abdullah*) yang berkualitas di muka bumi ini, juga sebagai *Khalifatullah*<sup>2</sup> yang mewujudkan kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di muka bumi. Semua itu merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian seorang hamba kepada tuhan. Maka dari itu pendidikan yang mumpuni dari keluarga menjadi salah satu pilar untuk mewujudkan itu semua.

Sebagai makhluk sebaik-baik ciptaan daripada hamba lainnya tentu menjadi subjek dalam kehidupan yang diberi akal untuk mempelajari segala sesuatu yang ada dalam bidang kehidupan agar bisa menjadi *Abdullah* yang mewujudkan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian peran keluarga dan peran guru di madrasah sangat dibutuhkan dalam pendidikan bagi manusia agar dapat menjadikan anak keturunan sebagai hamba yang taat kepada Allah dan Rasulnya.

---

<sup>1</sup>Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8.1 (2012), h. 2045

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. Ke-1, h. 83

Pendidikan agama islam bisa didapatkan dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>3</sup> Hal tersebut memudahkan semua orang untuk menuntut ilmu terlebih ilmu fiqih (syari'at) yang dapat mengatur kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist. Arahan dari keluarga dan guru menjadi kunci utama dalam proses pendidikan agama Islam yang sesuai dengan syariat agama Islam. sebagaimana diqiyaskan dalam sabda Rasulullah saw :

حدثنا آدم حدثنا أبي ذنب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودينه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة هل ترى فيها جدهاء

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'AlaihiWasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana hewan ternak yang melahirkan hewan ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?<sup>4</sup>

Hadist tersebut menyatakan tanggung jawab keluarga itu sangat besar, di mana keluarga diharapkan akan dapat mewarnai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Kemana keluarga mengarahkan ke arah yang baik maupun buruk. Sama hal

---

<sup>3</sup> Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.11 (2017), h. 59

<sup>4</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber: Al-Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab : Pembicaraan Tentang keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist : 1296

nya dalam pendidikan fiqih, demikian tentu adanya proses untuk sampai ke tujuan yang diharapkan.

Mencapai tujuan yang diinginkan tentu mempunyai ketergantungan dari program pendidikan yang diajarkan guru di madrasah dan keluarga ketika mereka berada di rumah. Keluarga menjadi salah satu jalur dalam memberikan pendidikan kepada remaja karena mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi.

Salah satu kewajiban keluarga ialah memberikan pendidikan yang layak, terlebih dimasa sekarang pendidikan fiqih termasuk yang sangat penting, karena bedasar ilmu fiqihlah kita dapat mempelajari kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim.

Kewajiban keluarga dalam memelihara anak-anaknya sangatlah banyak, diantaranya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan syari'at, termasuk menempatkan mereka di madrasah untuk mengenyam pendidikan agar mendapatkan berbagai ilmu agama sesuai dengan yang diharapkan.

Ada 3 tahapan komponen pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairini: 1) penentuan tujuan pendidikan, 2) kurikulum pendidikan, 3) pelaksanaan (implementasi).<sup>5</sup> Maka dari itu guru tidak hanya memahami secara mendalam materi yang akan disampaikan tetapi juga mempunyai strategi dan menguasai paedagogik (ilmu kejiwaan) agar anak didiknya dapat menerima dengan baik apa yang telah disampaikan.

Teknis yang harus dimiliki guru sebagai pendidik tidak hanya menjadi seorang pengajar bagi anak didiknya di dalam kelas tetapi juga membimbing dan

---

<sup>5</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 141

memberikan arahan dalam pelaksanaannya. Hal ini perlu kerjasama antara guru sebagai pendidik di madrasah dan keluarga sebagai pendidik di rumah.

Apalagi situasi dan kondisi saat ini dengan adanya perkembangan teknologi yang mempermudah banyak orang untuk mengakses berbagai macam hal, diantaranya perkembangan trend fashion yang menjadi salah satu bidang paling digandrungi remaja zaman sekarang.

Salah satu hal yang semarak dikalangan remaja yakni menyemir rambut sebagai sunnah Rasulullah saw yang diikuti oleh umatnya<sup>6</sup> kendati demikian banyak yang melupakan adab dalam bersemir. Rasulullah melarang semir hitam pada rambut berdasarkan hadist shahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim:<sup>7</sup>

وحدَّثني أبو الطاهر أخبرنا عبدالله بن وهب عن بني جريج عن أبي الزبير عن جابر بن عبد الله قال أتني بأبيقفاحة يوم فتح مكة ورأسه ولحيته كالثغامة بيضا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم غيروا هذا بشيء واجتنبوا السواد

pewarna kuku sudah ada di zaman Rasulullah yang sering dikenal dengan henna, innai atau pacar.<sup>8</sup>berbeda halnya dengan sekarang ada suatu keterampilan melukis atau menghias kuku yang sering dikenal dengan sebutan kutek dan *nail art*, meskipun disebut halal dalam pemakaiannya tetapi ada bagian yang terlupa ketika pemakainya sedang melakukan satu kegiatan thaharah, apakah air akan membasahi bagian yang tertutup oleh kutek ataupun tidak.

---

<sup>6</sup>Aiman bin Abdul Fattah, *Keajaiban Tibbun Nabawi*, (Jakarta: Al Qawwam), 2004, h. 180

<sup>7</sup>Abi Muslim al-Hajjaj al-naisaburi, *sahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr), 1993, no 5361, h. 155

<sup>8</sup>Oktariani, Lily. *Aktivitas Jurnalistik Dakwah Pada Media As-Sajidin*, Diss, UIN Raden Fatah, 2021, h. 47

Bukan hanya itu saja pemanfaatan waktu kosong kini sering diisi dengan berbagai kegiatan, diantaranya yang populer dengan sebutan travelling (bepergian/jalan-jalan) jarak tempuh yang terkadang jauh sehingga melupakan akan kewajiban sebagai seorang muslim.

Diantara kewajiban yang sering ditinggalkan remaja pada zaman sekarang ialah shalat fardhu yang mana kita ketahui bahwa ibadah (shalat fardhu) mencegah diri kita dari perbuatan keji dan mungkar. Akan tetapi masih banyak remaja yang melalaikan bahkan meninggalkan ibadah tersebut dengan berbagai alasan, seperti kecapean (kelelahan), sedang repot banyak tugas, lagi sibuk, ngantuk, dan lain-lain.

Berdasarkan hal yang demikian maka perlu berhati-hati dalam mengikuti trend fhasion masa kini dan melakukan travelling dengan dalih pemanfaatan waktu kosong ataupun sebatas penghilang rasa jenuh yang dirasa akibat rutinitas belajar yang selalu dilakukan setiap hari dan berulang-ulang kali hingga melalaikan kewajiban sebagai seorang muslim, apalagi dilakukan dengan sengaja untuk meninggalkannya (shalat fardhu).

Sebagai salah satu pilar untuk menghasilkan generasi yang berkualitas<sup>9</sup> maka diperlukannya kerja keras dan tanggungjawab dari orang tua dan guru dalam memahami materi thaharah (wudhu, mandi, tayammum) serta ibadah (shalat fardhu) yang di ajarkan dengan berbagai macam strategi.

Saat ini masih banyak remaja yang tidak memahami secara konsep hal-hal yang membuat tidak sahnya shalat karena tidak sahnya thaharah (wudhu, mandi,

---

<sup>9</sup>Al-Nashr, M. Sofyan. "Pendidikan keluarga dalam pemikiran Sahal Mahfudh." *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1.2 (2016), h. 100

tayammum), dan juga kurangnya rasa takut dalam meninggalkan kewajiban (shalat fardhu) walaupun faktor yang dapat mempengaruhi bukan hanya dari keluarga saja tetapi juga adanya faktor lingkungan lainnya.<sup>10</sup> Maka dengan berbagai permasalahan yang ada saat ini menjadi salah satu alasan mengapa sangat dibutuhkannya pendidikan fiqih yang sesuai dengan syari'at agama yang berlandaskan Al-qur'an dan hadist.

Sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang pendidikan fiqih penulis akan membahas tema khusus tentang fiqih yang berkaitan dengan thaharah dan ibadah. Dengan alasan penulis ingin meneliti secara spesifik masalah pembelajaran tata cara thaharah(wudhu, mandi, tayammum) dan ibadah (shalat) kepada remaja di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data awal, beberapa orang guru yang ada di Banjarmasin menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi pembelajaran fiqih kepada remaja dan mendemonstrasikannya agar teori yang disampaikan oleh guru dipahami dengan baik.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di madrasah ada sebagian guru yang menyampaikan materi disertai dengan audio visual, ada juga yang menjelaskan secara detail sekaligus mempraktekkan apa yang bisa dipraktekkan tidak hanya itu pendidikan fiqih dalam keluarga juga dimulai sejak usia dini, tetapi juga ada yang menyatakan bahwa pendidikan diberikan sejak anak itu lahir ke dunia.

---

<sup>10</sup>Rahmawati, Miya. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2.2 (2019), h. 279

Bimbingan yang dilakukan keluarga salah satunya dengan menceritakan sosok yang patut diteladani, memberikan nasehat dan melakukan pembiasaan bersama-sama dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan jika terjadi hal-hal yang tidak pernah dialami oleh remaja.

Remaja mempelajari fiqih secara formal sejak duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah sederajat, sejauh ini materi yang disampaikan oleh guru cukup dipahami. Terkait materi thaharah dan ibadah yang diajarkan guru di madrasah juga cukup mudah untuk dipahami, namun masih ada yang kadang-kadang saja menerapkan apa yang disampaikan guru di madrasah.

Peran keluarga diperlukan untuk membimbing serta mengarahkan hal-hal yang semestinya boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan memberikan pemahaman yang terkadang tidak ada disampaikan ketika belajar di madrasah.

Berdasarkan perihal tersebut dengan strategis pendidikan sebagai instrument mencerdaskan kehidupan bangsa, maka eksistensi pendidikan agama Islam sejalan dengan keinginan banyak orang dengan secara sadar dan terarah yang berusaha mengarahkan remaja agar mampu mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan yang ada dalam diri dengan melalui proses yang cukup panjang dalam mempelajari dan melestarikan benih-benih yang berasas islami, terutama mengenai syari'at (fiqih). Maka dari itu peneliti ingin meneliti hal yang berkaitan dengan kepentingan umat muslim dengan pengetahuan yang kita ketahui bahwa Kota Banjarmasin memiliki penduduk mayoritas beragama Islam walaupun masih ada penganut-penganut agama lain disekitar mereka, serta terlahir dan dibesarkan dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan ini peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul: “Pendidikan Fiqih pada Remaja di Kota Banjarmasin (Studi pada Keluarga dan Madrasah Tsanawiyah)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis kemukakan fokus penelitian ini, adalah pendidikan fiqih untuk remaja di Kota Banjarmasin dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan fiqih di keluarga?
2. Bagaimana pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis kemukakan tujuan penelitian pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin sebagai berikut:

1. Menganalisis pendidikan fiqih di keluarga
2. Menganalisis pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah

## **D. Signifikansi penelitian**

Hasil penelitian ini, tentunya sangat diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat secara Teoritis

- 1) Hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah Khazanah keilmuan tentang pendidikan fiqh pada remaja dalam keluarga, guru di madrasah tingkat Tsanawiyah dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga memperluas keilmuan khususnya keluarga dan guru mata pelajaran fiqh di madrasah.
- 2) Menambah dan ikut menyumbangkan pemikiran dalam menjadi pijakan dan referensi penelitian selanjutnya tentang pendidikan fiqh untuk remaja pada keluarga dan Madrasah Tsanawiyah.
- 3) Sebagai barometer dari sebuah keberhasilan keluarga dan madrasah dalam memberikan pendidikan terhadap anak keturunannya untuk menunjang pola pikir keluarga dan guru agar berpikir secara filosofis dalam memahami kondisi pengetahuan remaja di zaman sekarang, sehingga mampu merubah situasi tidak didasari dengan ketidaktahuan tersebut menjadi lebih baik lagi dengan proses pendidikan, pembiasaan serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegunaan secara Praktis

- 1) Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan panduan dan bahan evaluasi keluarga dan madrasah dalam meningkatkan pendidikan yang ada di lembaga keluarga dan madrasah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan fiqh pada remaja di keluarga dan Madrasah Tsanawiyah
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun semangat keluarga dan guru dalam memberikan pendidikan

yang lebih intensif pada remaja yang mengacu pada kualitas keilmuan keluarga dan guru.

- 3) Bagi keluarga dan guru-guru pengajar mata pelajaran fiqih yang ada di Kota Banjarmasin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun pendidikan fiqih pada remaja.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi Operasional yang dikemukakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan substansi penelitian ini.

istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pendidikan fiqih. Kata “didik” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini yang berarti pengajaran, bimbingan serta pengawasan yang diberikan kepada remaja, yang berupa pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan di keluarga dan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan fiqih salah satu bidang ilmu dalam syari’at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. yang dimaksud pendidikan fiqih disini adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan guru di Madrasah Tsanawiyah yang mencakup orientasi orang tua dan pandangan tentang pendidikan fiqih, ruang lingkup materi fiqih dan proses pendidikan. Ruang lingkup materi pada keluarga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh keluarga dan proses pendidikan yang dilakukan. Ruang lingkup di Madrasah Tsanawiyah ialah materi

pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar dan pada proses yang mencakup 3 komponen yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilial.

2. Remaja. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Yang dimaksud remaja disini ialah yang berusia 10-15 tahun dan terdaftar aktif sebagai salah satu peserta didik di salah satu daripada 3 Madrasah Tsanawiyah di kota Banjarmasin yaitu MTsN 1 Banjarmasin, MTsN 3 Banjarmasin dan MTs Al-Ikhwan.
3. Kota Banjarmasin. Yang menjadi Ibu Kota provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin memiliki semboyan “Kayuh Baimbai” yang berarti mendayung bersama-sama. Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan. Kota Banjarmasin yang menjadi wilayah penelitian pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin (Studi pada Keluarga dan Madrasah).
  - a. Keluarga. Sebagai sebuah lembaga pendidikan pertama yang senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis serta merawat dan mendidiknya, untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan. Yang di maksud disini adalah keluarga yang memberikan bimbingan tentang fiqih pada remaja.
  - b. Madrasah Tsanawiyah. Salah satu pendidikan formal di sebagian besar Negara yang memiliki system. Yang dimaksud dengan madrasah di sini adalah MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan, MTsN 3 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Tengah dan MTs Al Ikhwan

Kecamatan Banjarmasin Timur yang menjadi tempat penelitian pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian yang mengangkat judul “Pendidikan Fiqih pada Remaja di Kota Banjarmasin (Studi pada Keluarga dan Madrasah Tsanawiyah)” hampir belum ada penulis temukan, akan tetapi ada penelitian yang berlatar belakang pendidikan fiqih sebagai berikut:

1. Afifatun Nisa (2019) Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian yang telah dilakukan, peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak adalah telah direncanakan matang sebelumnya oleh orang tua, dan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat pada anaknya yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Memberikan motivasi dan meningkatkan semangat dari dalam diri anak sendiri. Adapun faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak yaitu adanya lingkungan yang baik, sarana prasarana yang memadai, adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurang maksimalnya orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak yaitu adanya teknologi canggih yaitu gadget, siaran televisi, kesibukan dari orang tua, senangnya anak dalam bermain. Maka diperoleh

kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak sudah telaksana namun belum maksimal. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini ialah penggunaan metode dalam mendisiplinkan ibadah sholat dengan keteladanan, kebiasaan dan nasehat.

2. Muh. Afif Fauzan (2019) Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih dan Solusinya pada Guru dan Siswa Kelas VII SMP Al Firdaus Kartasura. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problematika yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran fiqh di SMP Al Firdaus Kartasura: antara lain: siswa kurang bersemangat dan kurang memperhatikan, kemampuan siswa tidak merata, sebagian siswa yang malas saat mengikuti praktik ibadah. Problematika yang dihadapi guru: kurang kreatif, ketidaksesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan pelaksanaannya di dalam kelas, monoton, alokasi waktu yang sangat minim, siswa sangat sulit untuk dikendalikan, dan kesulitan dalam melakukan evaluasi; (2) Solusi terhadap problematika yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran fiqh di SMP Al Firdaus Kartasura adalah pemeriksaan kondisi psikologi siswa, meningkatkan perhatian terhadap siswa, dan memberikan suatu hal yang menarik perhatian siswa. Solusi untuk guru: memotivasi peserta didik, variasi metode mengajar, melengkapi fasilitas belajar, harus kreatifitas, melakukan rotasi tempat duduk, dan mengikuti prosedur-prosedur evaluasi yang benar. Persamaan dari penelitian terdahulu ini ialah kemampuan siswa

tidak merata, sebagian siswa yang malas saat mengikuti praktik ibadah dan alokasi waktu yang sangat minim

3. Saiful Hamdi dan Qurotul Aini Farida (2019) Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif NU I Jatilawang Kabupaten Banyumas. Artikel Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI) Pascasarjana IAIN Purwokerto. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah Strategi pembelajaran aktif yang digunakan dalam pembelajaran fiqih adalah card sort, inquiring minds want to know, every one is teacher here, reading aloud, index card mach dan jigsaw learning. Bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran aktif disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga strategi pembelajaran aktif yang digunakan akan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. bahwa menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah bukan merupakan kewajiban bagi seluruh guru fiqih, akan tetapi strategi pembelajaran aktif ini merupakan kreatifitas dari seorang guru sendiri untuk mempermudah dalam mengajar dan sekaligus menumbuhkan minat bagi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada prakteknya penggunaan strategi pembelajaran aktif tidak digunakan sendiri – sendiri, melainkan dikombinasikan dengan strategi lainnya sesuai dengan materi pembelajaran. Persamaan dari penelitian dari terdahulu ini sama-sama pembelajaran fiqih di MTs.

Berdasarkan beberapa uraian di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu 2 tempat penelitian yakni keluarga dan Madrasah tsaanwiyah, dari segi materi yang dibahas lebih fokus

membahas Pendidikan Fiqih untuk remaja di keluarga dan orientasi, ruang lingkup materi dan proses pembelajaran fiqih di MTs yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab, dengan sistematikan pembahasan masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori yang meliputi gambaran pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin di keluarga dan di Madrasah Tsanawiyah.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi, Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian yang meliputi pembahasan tentang pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin (studi pada keluarga dan Madrasah Tsanawiyah).

Bab V: Terakhir adalah penutup, yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah, serta saran terkait pendidikan fiqih pada remaja di Kota Banjarmasin.